

Melihat Pameran Tunggal Les'tari' Deformity of Routine Things

Melalui Keramik, Ekspresikan Kejenuhan Rutinitas

Empat mangkuk cangkir terpajang dalam sebuah kotak berbingkai di dinding Via-Via Kafe, Senin (29/11) malam. Mangkuk berglasir dengan teknik pembakaran tinggi itu menempel erat satu sama lainnya. Apa maknanya?

YETI KARTIKASARI, Jogja

PAMERAN tunggal bertajuk *Les'tari Deformity of Routine Things*, seolah-olah menggambarkan kehidupan dalam rutinitas manusia. Sang perupa, Endang Lestari atau yang kerap dipanggil Tari, mencoba memaknai tumpukan cangkir yang diberinya judul *The Cangkir lengket* itu se-

dan konflik manusia. Serta piring-piring yang disusun berdasarkan alur gambar di dalamnya.

Bila diamati secara jeli, ada figur-figur perempuan yang tidak begitu kentara visualisasinya. Sebab, seluruh permukaan piring tertutup oleh glasir. Figur dalam karya bertitel *She Melted* tersebut sengaja disamarkan oleh sang perupa untuk menonjolkan efek piring yang meretak. "Alur figur dalam piring itu menceritakan pencapaian suatu keinginan," papar Tari.

Ada tujuh karya yang dipamerkan Tari pada pameran tunggalnya yang akan berlangsung hingga 27 Desember mendatang. Kesemuanya, bila diamati merupakan, hal-hal sepele dari kese-

bagai keinginan manusia yang tidak pernah terpuaskan.

Di sudut lain, perupa kelahiran Banda Aceh 27 Februari 1976 itu menampilkan tumpukan kunci dalam jumlah banyak yang ditampung dalam sebuah mangkuk. Kunca-kuncine, begitu sang perupa memberi judul karya. Mangkuk itu sengaja dibuat Tari dalam keadaan terpecah.

"Maknanya, mangkuk tak kuasa menahan bobot dan beban kunci dalam jumlah cukup banyak," jelas perempuan yang malam itu anggun dengan stelan jas hitam bersalur putih itu.

Karya unik lainnya, tiga buah sendok besar yang menyerupai *irus* (centhong sayur, Red) terpanjang di dinding menuju lantai dua Via-Via Kafe yang terletak

di jalan Prawirotaman. Tidak seperti *irus* kebanyakan. Tari yang pernah mengikuti program *ASEAN People to People Exchange Program* di Kuala Lumpur, Malaysia itu sengaja membuat gagang *irus* yang diberinya titel *Dancing Spoon* itu tidak sempurna.

Bagi alumnus ISI, gagang *irus* yang berkelok itu menggambarkan kedinamisan manusia dalam hidup. "Seringkali manusia berada dalam kejenuhan bila menghadapi rutinitas yang itu-itu saja. Sehingga tidak jarang mereka mencoba hal-hal yang baru," ujar Tari sambil menyalami pengunjung pameran yang boleh dibilang cukup banyak jumlahnya.

Tak hanya itu, Tari juga memajang jajaran gelas dan cangkir yang terbelah namun menempel manis di dinding. Pada beberapa permukaannya terdapat tulisan berisi puisi dan sastrawan Jawa Barat seperti Acep Zam Zam Noor tentang kerumitan hidup



MUTIA ZAHRA/RADJA

UNIK: Lestari di antara karya-karyanya yang terbuat dari keramik.

harian. Bahkan, tambah Tari, benda-benda itu begitu akrab bagi kebutuhan perut yaitu sebagai wadah atau tempat makan dan minum.

Menyinggung display karyanya, menurut perupa berparas ayu ini, dia sengaja keramik-keramiknya dipajang tidak pada satu tempat untuk menyesuaikan dengan setting ruang Via-Via Kafe.

Keseluruhan karya dibuat perupa sekaligus dosen seni rupa ISI ini hanya dalam waktu sebulan. Sedangkan untuk persiapan termasuk merancang konsep, perupa berkacamata minus ini menghabiskan waktu selama dua bulan.

Pelukis realis Jogja, Yuswantoro Adi yang datang malam itu mengungkapkan, karya keramik

Tari sebagai keramik yang menari. Alasannya, kata Yuswantoro pertama keramik itu sangat Tari sekali. Kedua, pelukis sekaligus penulis ini melihat tarian dalam setiap karya yang ditampilkan Tari.

Yuswantoro juga menilai, karya Tari mengandung *something different* yang menggoda. Yakni permainan tarik ulur antara keramik sebagai benda fungsional dan art item. "Beberapa benda seperti piring, sendok, cangkir dan tempat lilin, sepiantas masih nampal sebagai benda fungsional. Namun sesungguhnya bukan. Tari mampu membuat komposisi, melakukan sedikit deformasi serta membunuh fungsi piring dan kawan-kawan. Mereka menari dengan gaya mereka sendiri," nilai Adi. ***